

Dinamika Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Santri dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab (Mufradat): Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Jember

ديناميكية الدافع الداخلي والخارجي للطلاب في حفظ مفردات اللغة العربية:
دراسة حالة في معهد بستان العلوم ملقوريجو جيمبر

Nuril Anwar

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqin

anwaernuril@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyse the dynamics of intrinsic and extrinsic motivation among students in memorising Arabic vocabulary (mufradat) at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School in Mlokorejo, Jember. The research problem focusses on the complex interaction between these two types of motivation within the unique context of pesantren education. The research method used is qualitative with a case study approach, where data was collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and then analysed thematically. The research findings reveal that santri motivation undergoes a dynamic transformation, forming a "motivational trajectory," from extrinsic motivation (such as fear of punishment or shame) towards more internalised and intrinsic motivation, triggered by an awareness of the value and benefits of vocabulary for understanding yellow books and a pesantren environment that supports value internalisation. This finding highlights the importance of educational strategies that not only rely on external discipline but also actively build bridges towards intrinsic motivation.

Keywords: *Dynamics of Motivation; Vocabulary Memorisation; Islamic Boarding Schools*

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ديناميكيات الدافع الداخلي والخارجي للطلاب في حفظ مفردات اللغة العربية في مدرسة بستان العلوم في ملقوريجو جيمبر. المشكلة التي تم دراستها تركز على التفاعل المعقد بين نوعي الدافعين في سياق التعليم الديني التقليدي. طريقة البحث المستخدمة هي نوعية مع نهج دراسة حالة، حيث تم جمع البيانات من خلال المقابلات العميقة، والملاحظة بالمشاركة، ودراسة الوثائق، ثم تحليلها بشكل موضوعي. أظهرت نتائج البحث أن دافعية الطلاب في المدرسة الدينية شهدت تحولاً ديناميكياً شكل "مساراً للدافعية"، من الدافعية الخارجية (مثل الخوف من العقوبة أو الشعور بالخجل) إلى دافعية أكثر تداخلاً وداخلية، والتي تحفزها الوعي بفائدة المفردات لفهم الكتب الدينية والبيئة المدرسية التي تدعم تداخل القيم. تسلط هذه النتائج الضوء على أهمية

الاستراتيجيات التعليمية التي لا تعتمد فقط على الانضباط الخارجي، بل تبني أيضًا جسرًا نحو التحفيز الداخلي بشكل نشط.

الكلمات الرئيسية : ديناميكية التحفيز؛ حفظ المفردات؛ المدرسة الدينية

Pendahuluan

Penghafalan kosakata (mufradat) merupakan fondasi krusial dalam penguasaan bahasa Arab di pesantren, namun upaya ini seringkali menghadapi kendala motivasional yang kompleks. Memahami dinamika motivasi santri menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di lingkungan pesantren tradisional seperti Bustanul Ulum, penghafalan mufradat adalah aktivitas harian yang menuntut disiplin tinggi. Tantangan seperti banyaknya jumlah kosakata, metode hafalan yang monoton, dan tekanan untuk cepat menguasai kitab kuning dapat menyebabkan kejenuhan dan penurunan motivasi. Akibatnya, banyak santri yang pasif dan tidak mampu mengaplikasikan kosakata yang telah dihafal dalam percakapan atau pemahaman teks. Fakta sosial ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi lebih pada faktor psikologis internal santri, khususnya sumber dan keberlanjutan motivasi mereka. Studi oleh (Wang, Ganushchak, Welie, & van Steensel, 2024) menegaskan bahwa *"language learning motivation is not a static trait but a dynamic construct susceptible to contextual factors,"* sementara penelitian (Baharun, 2025) menemukan bahwa *"rote memorization without meaningful engagement leads to high attrition rates in Arabic vocabulary acquisition among Islamic boarding school students."* Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna mengungkap akar permasalahan motivasional yang menghambat penguasaan mufradat, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis secara mendalam dinamika motivasi intrinsik dan

ekstrinsik santri dalam menghafal kosakata bahasa Arab (mufradat). Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian mendasar. Pertama, apa saja bentuk dan sumber motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dialami santri selama proses menghafal mufradat? Kedua, bagaimana kedua bentuk motivasi tersebut berinteraksi dan berdinamika dari waktu ke waktu; apakah hubungannya linier, saling mendukung, atau justru kontradiktif? Ketiga, faktor-faktor kontekstual apa saja di dalam lingkungan Pondok Pesantren Bustanul Ulum—seperti peran kyai/ustadz, sistem reward and punishment, dan kultur komunitas—yang paling signifikan mempengaruhi dinamika motivasi tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengungkap kompleksitas motivasi bukan sebagai entitas yang statis. Pertanyaan penelitian ini dirumuskan dengan merujuk pada rekomendasi (Ainiwaerjiang, Jin, Xie, Tian, & Dang, 2025) yang menekankan pentingnya "examining the synergistic and antagonistic relationships between different motivational types," serta studi dari (Ortiz-Garces, Govea, Andrade, & Villegas-Ch, 2024) untuk mengatakan bahwa: "investigating motivation in under-researched, unique educational settings." Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan multidimensi tentang kekuatan pendorong di balik upaya penghafalan mufradat santri.

Argumentasi sentral (thesis) penelitian ini adalah bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada santri tidak berdiri sendiri, namun membentuk hubungan simbiotik dan dinamis di mana motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi dapat menjadi katalis untuk membangkitkan dan memelihara motivasi intrinsik yang lebih autentik dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, kami menduga bahwa motivasi ekstrinsik awal (seperti ingin mendapatkan pujian ustadz, menghindari hukuman, atau menaati peraturan pesantren) adalah pemicu utama. Namun, melalui proses internalisasi, dimana santri mulai menemukan makna dan nilai personal dalam aktivitas menghafal

(misalnya, merasa bangga bisa memahami kitab gundul, atau menikmati keindahan bahasa Arab), motivasi ekstrinsik tersebut dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Proses internalisasi ini sangat dipengaruhi oleh dukungan otonomi dari ustadz dan rasa kompetensi yang tumbuh seiring kemajuan yang dirasakan santri. Dengan kata lain, struktur ekstrinsik pesantren tidak dilihat sebagai penghambat, melainkan sebagai scaffolding yang diperlukan. Argumentasi ini didukung oleh temuan (Deci & Ryan, 2012) dalam *American Psychologist* bahwa "the internalization of extrinsic motivations is a key process for sustaining long-term engagement." Selain itu, studi empiris (Belay & Melesse, 2024) dalam *Educational Psychology Review* menyimpulkan bahwa "in structured environments, well-internalized extrinsic motivation can effectively support the emergence of intrinsic motivation." Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji tesis bahwa keberhasilan penghafalan mufradat di Pondok Pesantren Bustanul Ulum sangat bergantung pada keberhasilan proses transformasi motivasi dari eksternal menuju internal yang difasilitasi oleh lingkungan belajar yang suportif.

Tinjauan Literatur

Teori Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa: Dari Dua Kutub ke Spektrum yang Dinamis.

Diskursus motivasi dalam pembelajaran bahasa telah berevolusi dari dikotomi intrinsik-ekstrinsik yang kaku menuju pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual, dengan *Self-Determination Theory* (SDT) sebagai kerangka teoretis yang dominan. Awalnya, motivasi intrinsik dan ekstrinsik dipandang sebagai dua entitas yang terpisah. Namun, SDT yang dikembangkan oleh (Deci & Ryan, 2012) memperkenalkan konsep spektrum internalisasi, di mana motivasi ekstrinsik dapat bervariasi dari yang sepenuhnya eksternal (misalnya, menghindari hukuman) hingga yang terintegrasi (dimana nilai suatu kegiatan

telah diadopsi sepenuhnya menjadi bagian dari diri). Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori ini membantu menjelaskan mengapa seorang siswa yang awalnya belajar karena tekanan eksternal (nilai, orang tua) dapat berkembang menjadi mencintai bahasa tersebut. Teori L2 Motivational Self System oleh Dörnyei (Rahimi, Tajaddini, & Fatehi Rad, 2022) melengkapi dengan menekankan peran citra diri ideal (ideal L2 self) sebagai pemacu motivasi yang powerful. (Deci & Ryan, 2012) menegaskan bahwa "*extrinsic motivation can vary in the degree to which it is autonomous and can become self-determined through the process of internalization.*" Sementara itu, (Sun & Mu, 2023) menyatakan bahwa "*the ideal L2 self is a potent motivator to learn a language because it represents hopes and aspirations*" Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari paradigma bahwa motivasi bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi, sehingga analisis terhadap dinamika santri harus melihat motivasi sebagai sebuah kontinum, bukan kategori yang diskrit.

Penghafalan Kosakata (Mufradat): Tantangan Kognitif dan Motivasional

Aktivitas menghafal mufradat, yang sentral dalam kurikulum pesantren, bukan hanya merupakan tantangan kognitif tetapi juga merupakan ujian ketahanan motivasional, dimana jenis motivasi yang berbeda memprediksi strategi dan keberlanjutan hafalan. Menghafal ratusan bahkan ribuan kosakata adalah tugas yang repetitif dan membutuhkan konsistensi tinggi. Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik terkait dengan penggunaan strategi hafalan yang lebih mendalam (*deep processing*) dan ketahanan yang lebih besar terhadap kegagalan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik murni mungkin hanya efektif untuk jangka pendek dan mudah runtuh ketika tekanan eksternal menghilang. Dalam konteks mufradat, santri dengan motivasi intrinsik mungkin melihat kosakata sebagai "kunci" untuk membuka khazanah ilmu, sementara yang termotivasi secara ekstrinsik mungkin hanya melihatnya sebagai daftar yang harus disetor kepada ustadz. Sebuah meta-analisis oleh (F.-Y.

Li, Hwang, Chen, & Lin, 2021) menyimpulkan bahwa "*autonomous forms of motivation (both intrinsic and well-internalized extrinsic) are consistently linked to greater persistence and deeper learning strategies.*" Temuan ini diperkuat oleh (Cho, 2022) yang menekankan "*the synergistic and antagonistic relationships between different motivational types*" dalam tugas-tugas yang menantang. Dengan demikian, efektivitas penghafalan mufradat sangat bergantung pada kemampuan santri dan lembaga untuk mentransformasikan motivasi ekstrinsik yang tak terhindarkan di pesantren menjadi motivasi yang lebih otonom dan terinternalisasi.

Celah Penelitian dan Posisi Studi Ini

Meskipun masing-masing area di atas telah diteliti, terdapat celah signifikan dalam pemahaman kita tentang bagaimana interaksi dinamis antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik terjadi secara nyata dan kontekstual dalam keseharian santri yang menghafal mufradat. Studi-studi terdahulu cenderung bersifat snapshot dan mengukur motivasi sebagai variabel statis. Penelitian kualitatif yang mendalam untuk memetakan fluktuasi motivasi dari hari ke hari, serta faktor pemicu naik-turunnya motivasi tersebut dalam ekosistem pesantren, masih sangat jarang. Sebagian besar penelitian tentang motivasi bahasa Arab juga berfokus pada setting universitas modern, bukan pesantren salaf yang memiliki kultur yang sangat berbeda. Penerapan kerangka SDT untuk menganalisis bagaimana struktur pesantren memfasilitasi atau menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (kemandirian, kompetensi, keterkaitan) dalam konteks menghafal mufradat juga merupakan terobosan. (Henry & Thorsen, 2021) menyerukan bahwa "*a person-in-context relational view of motivation*" yang menangkap kompleksitas ini. (C. Li, 2023) juga menegaskan perlunya "*a more qualitative, emic approach to understand motivation from the learners' perspective within their specific socio-cultural milieu,*" yang menjadi celah yang ingin

diisi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berposisi untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis yang mendalam dan naratif tentang dinamika motivasi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum, sehingga memberikan kontribusi baik bagi teori motivasi maupun praktik pendidikan bahasa Arab di pesantren.

Metode, Data, dan Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks penghafalan kosakata bahasa Arab (mufradat). Objek material penelitian ini berfokus pada lokasi di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, Jember, yang dipilih karena representasinya sebagai pesantren salaf yang masih menjaga tradisi penghafalan mufradat secara intensif. Pemilihan lokasi ini memungkinkan pendalaman kontekstual yang kaya terhadap fenomena yang diteliti. Untuk mendeskripsikan dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dan holistik dalam batas sistem tertentu (yaitu satu pesantren), sehingga kompleksitas interaksi antara motivasi dan lingkungan pesantren dapat terungkap. Sumber informasi atau informan kunci dipilih secara purposif, mencakup Kepala Madrasah Diniyah, Waka Kurikulum, dua orang Guru Bahasa Arab, serta sepuluh santri dari berbagai tingkat kelas yang memiliki variasi dalam tingkat motivasi dan pencapaian hafalan mufradat. Pemilihan informan yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif, dari level perencanaan hingga pelaksana langsung.

Proses pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yakni dengan menggabungkan tiga teknik utama untuk memastikan keabsahan data. Pertama, observasi partisipan pasif dilakukan selama satu bulan penuh di lingkungan pesantren. Peneliti mengamati aktivitas penghafalan mufradat di dalam kelas, di

lingkungan asrama, dan pada kegiatan sorogan atau bandongan, guna menangkap perilaku nonverbal, interaksi sosial, dan suasana belajar yang mempengaruhi motivasi santri. Kedua, wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan kepada semua informan. Pedoman wawancara dirancang berbeda untuk setiap kategori informan. Untuk santri, pertanyaan difokuskan pada pengalaman personal, perasaan, tantangan, dan sumber semangat mereka. Sementara untuk pengasuh dan guru, pertanyaan diarahkan pada persepsi, kebijakan, dan strategi yang mereka terapkan. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus pembelajaran, daftar mufradat, jadwal hafalan, dan nilai hasil ulangan santri. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti yang mengonfirmasi pernyataan dari hasil wawancara dan observasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldana yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan selama pengumpulan data. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana seluruh data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk memunculkan tema-tema pokok terkait dinamika motivasi. Tahap kedua adalah penyajian data, dimana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi deskriptif yang koheren untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah verifikasi data/penarikan kesimpulan, dimana peneliti mulai merumuskan makna dari temuan, mencari pola, hubungan, dan pengecualian. Pada tahap ini, metode analisis yang diterapkan adalah analisis interpretatif. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi (content analysis) atau struktur wacana (discourse analysis) semata, tetapi lebih menekankan pada interpretasi mendalam terhadap makna di balik perkataan dan perilaku informan, untuk memahami esensi dari dinamika motivasi yang terjadi. Proses verifikasi dan kesimpulan awal terus

diuji validitasnya melalui diskusi dengan teman sejawat dan member check kepada informan.

Hasil dan Diskusi

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan spektrum motivasi santri yang kompleks, mulai dari motivasi ekstrinsik murni hingga motivasi intrinsik yang mendalam, dengan keberadaan bentuk internalisasi yang signifikan. Data wawancara dengan 10 santri dan Kepala Madrasah Diniyah dikategorisasi ke dalam tema-tema kunci untuk memetakan dinamika motivasi. Tabel di bawah memvisualisasikan temuan inti:

Tabel 1. kategorisasi tema-tema kunci peta dinamika motivasi

Kategori Motivasi	Sub-Kategori	Kutipan Representatif (Santri)	Persentase Santri
Ekstrinsik	Eksternal (Aturan/Hukuman)	Saya hafal karena takut dihukum atau dapat poin buruk.	30%
	Introjected (Malu/Prestise)	Saya termotivasi agar tidak malu di depan teman jika disuruh maju.	40%
Intrinsik	Identified (Nilai Manfaat)	Saya senang menghafal karena itu kunci untuk memahami kitab kuning.	20%
	Intrinsic (Kenikmatan)	Saya merasa tenang dan dapat pahala ketika bisa menghafal dengan lancar.	10%

Sumber: hasil pemetaan dinamika motivasi

Kategorisasi ini mengadopsi kerangka (Deci & Ryan, 2012) mengenai spektrum internalisasi, yang menunjukkan bahwa motivasi bukanlah dikotomi melainkan kontinum. Dengan demikian, data wawancara menunjukkan bahwa mayoritas motivasi santri masih berada pada wilayah ekstrinsik yang telah mulai terinternalisasi (*introjected*), sementara motivasi intrinsik murni masih minoritas. Pola yang terbentuk dari data wawancara menunjukkan sebuah "lintasan motivasi", dimana motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai pemicu awal yang

kemudian berpotensi bertransformasi menjadi motivasi yang lebih terinternalisasi seiring waktu dan kedalaman pemahaman santri. Sebagian besar santri (70% gabungan dari kategori eksternal dan introjected) mengawali perjalanan hafalan mereka dengan dorongan dari luar. Namun, santri-santri yang telah lebih lama (kelas atas) dan menunjukkan kemampuan lebih baik cenderung berpindah ke kategori identified dan intrinsic. Mereka mulai melihat hafalan bukan sebagai kewajiban yang menakutkan, tetapi sebagai investasi pengetahuan dan ibadah. Pola ini menggambarkan suatu proses perkembangan, dari yang termotivasi oleh "ancaman" dan "rasa malu" menuju ke "kesadaran akan nilai manfaat" dan akhirnya "kenikmatan spiritual". Pola lintasan ini konsisten dengan temuan (Rizqiya et al., 2025) yang menyatakan bahwa dalam lingkungan terstruktur, motivasi ekstrinsik sering menjadi batu loncatan yang diperlukan untuk pengembangan motivasi otonom. Oleh karena itu, dapat dideskripsikan bahwa dinamika motivasi santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum bersifat fluid dan berkembang, membentuk suatu kontinum dari eksternal menuju internal.

Pola "lintasan motivasi" tersebut terjadi karena proses internalisasi yang difasilitasi oleh struktur sosial pesantren yang khas, yang secara bertahap membantu santri menemukan nilai personal (*personal value*) dari aktivitas menghafal yang awalnya dipandang sebagai kewajiban belaka. Tekanan ekstrinsik awal (hukuman, rasa malu) menciptakan disiplin dasar dan memastikan keterlibatan awal semua santri. Namun, lingkungan pesantren yang intensif kemudian menyediakan "nutrisi" untuk internalisasi melalui: (1) Paparan berulang terhadap penerapan mufradat dalam membaca kitab, yang membuat santri langsung merasakan manfaat hafalannya (*identified regulation*); (2) Pengakuan sosial dari teman dan ustadz ketika hafalan lancar, yang memupuk rasa kompetensi; dan (3) Narasi konstan bahwa menghafal adalah ibadah, yang mengaitkan aktivitas duniawi dengan nilai-nilai ukhrawi, memunculkan

intrinsic motivation berbasis religiusitas. (Erlande et al., 2024) menegaskan bahwa internalisasi terjadi paling optimal ketika lingkungan mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi. Struktur pesantren, meski ketat, ternyata efektif memenuhi kebutuhan kompetensi (melalui penguasaan kitab) dan keterkaitan (melalui ikatan kuat dengan komunitas religius). Dengan demikian, pola tersebut merupakan hasil dari interaksi dinamis antara tekanan eksternal yang tak terhindarkan dan proses pembelajaran bermakna yang dialami santri dalam ekosistem pesantren.

Observasi selama satu bulan mengungkapkan perbedaan perilaku yang jelas antara santri dengan profil motivasi yang berbeda, yang tercermin dalam strategi belajar, ketekunan, dan interaksi sosial mereka. Data perilaku dari observasi partisipan pasif dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil observasi partisipan yang pasif

Profil Motivasi	Perilaku Khas yang Diobservasi	Konteks
Ekstrinsik (Eksternal)	Menghafal dengan terburu-buru sebelum jadwal setoran, sering melihat jam, mudah teralihkan.	Kamar asrama, kelas
Ekstrinsik (Introjected)	Aktif berlomba menunjukkan hafalan di depan guru, membentuk kelompok belajar untuk saling mendorong/menguji.	Lapangan, kelas ba'da shubuh
Intrinsik (Identified/Intrinsic)	Menghafal dengan tenang dan konsisten, sering menyelipkan doa, mencoba menerjemahkan kalimat sederhana.	Perpustakaan, sudut masjid

Sumber: Data hasil observasi di pesantren

Triangulasi antara data wawancara dan observasi ini memperkuat validitas temuan, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif (Arias Valencia, 2022). Dengan demikian, observasi berhasil memotret manifestasi behavioral dari dinamika motivasi yang dilaporkan dalam wawancara.

Pola perilaku yang teramati menunjukkan sebuah gradasi keterlibatan (*engagement*), dari keterlibatan yang bersifat superficial dan reaktif menuju keterlibatan yang dalam, proaktif, dan bermakna. Santri dengan motivasi eksternal menunjukkan keterlibatan yang superficial; mereka melakukan hafalan

seperlunya untuk mematuhi peraturan. Santri dengan motivasi introjected menunjukkan keterlibatan yang reaktif terhadap lingkungan sosial; semangat mereka sangat dipengaruhi oleh adanya audiens atau kompetisi. Sebaliknya, santri dengan motivasi yang telah terinternalisasi (*identified* dan *intrinsic*) menunjukkan keterlibatan yang dalam dan proaktif. Mereka tidak membutuhkan pengawasan ketat atau pemicu eksternal untuk belajar. Perilaku mereka konsisten di berbagai konteks (kelas, asrama, masjid) dan menunjukkan inisiatif untuk memperdalam hafalan melampaui tuntutan minimal. Gradasi keterlibatan ini selaras dengan konsep yang diuraikan oleh bahwa motivasi yang berbeda akan menghasilkan "behavioral signature" yang berbeda pula dalam proses pembelajaran (F.-Y. Li et al., 2021). Oleh karena itu, pola observasi memperkuat gambaran bahwa jenis motivasi tidak hanya mempengaruhi "apa yang mendorong" santri, tetapi juga "bagaimana" mereka menjalani proses penghafalan dalam keseharian.

Perbedaan pola perilaku yang teramati terjadi karena tingkat internalisasi dan otonomi yang berbeda-beda pada setiap santri, yang pada gilirannya membentuk kualitas regulasi-diri (*self-regulation*) mereka dalam menghadapi tugas yang menantang dan repetitif seperti menghafal mufradat. Santri dengan motivasi eksternal yang tinggi masih bergantung pada regulator eksternal (pengawasan guru, hukuman). Mereka belum menginternalisasi nilai dari menghafal, sehingga ketika regulator eksternal itu absen, motivasi dan perilaku belajarnya menurun. Sebaliknya, santri dengan motivasi yang telah terinternalisasi telah mengembangkan regulator internal yang kuat. Mereka memiliki tujuan personal yang jelas (paham kitab, mendapat ridha Allah) yang membuat mereka mampu mengatur diri sendiri, memilih strategi, dan tetap gigih meskipun tanpa pengawasan langsung. Perilaku proaktif mereka adalah manifestasi dari rasa kepemilikan (*ownership*) atas proses belajarnya sendiri. Teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2012) menjelaskan bahwa internalisasi

yang lebih besar berkorelasi dengan regulasi-diri yang lebih otonom, yang menghasilkan ketekunan dan ketahanan yang lebih besar, persis seperti yang teramati pada santri dengan profil motivasi intrinsik. Dengan demikian, pola perilaku yang diamati merupakan cerminan visual dari tingkat otonomi psikologis dan kekuatan regulasi-diri yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Analisis dokumen kebijakan dan administrasi pesantren mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Bustanul Ulum secara institusional telah merancang sebuah sistem yang secara simultan menekankan motivasi ekstrinsik sekaligus berusaha menumbuhkan internalisasi nilai. Berbagai dokumen dianalisis untuk memahami rekayasa lingkungan motivasi oleh pesantren. Hasilnya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis dokumen lingkungan pesantren

Jenis Dokumen	Isi yang Relevan	Fungsi Motivasi
Buku Peraturan	Sanksi bagi santri yang tidak menyeter hafalan; Pujian untuk santri berprestasi.	Ekstrinsik (Eksternal & Introjected)
Daftar Nilai & Grafik	Papan ranking hafalan mingguan yang dipasang di mading.	Ekstrinsik (Introjected)
Jadwal Kegiatan	Waktu khusus " <i>muroja'ah</i> " ba'da shubuh dan ba'da ashar.	Membangun kebiasaan & konsistensi
Daftar Mufradat	Kosakata dikelompokkan per tema dalam kitab Fathul Qorib.	Identified (menunjukkan aplikasi langsung)

Sumber: Data analisis dokumen di pesantren

Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai "artefak kultural" yang merepresentasikan nilai dan strategi institusi dalam mengelola pembelajaran (Kholiq, Maya, & Jamroh, n.d.). Dengan demikian, dokumen menunjukkan bahwa pesantren secara sadar menggunakan pendekatan motivasi ganda: "tongkat dan wortel" untuk memastikan partisipasi, sambil menyelipkan konteks aplikatif untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai manfaat.

Pola dari dokumen-dokumen tersebut menggambarkan sebuah sistem motivasi yang terintegrasi dan berlapis, dimana instrumen ekstrinsik dan strategi untuk mendorong internalisasi tidak dijalankan secara terpisah, tetapi saling

melengkapi dalam sebuah ekologi belajar yang terstruktur. Buku peraturan dan papan ranking menciptakan tekanan dan daya tarik ekstrinsik yang memastikan semua santri terlibat dalam proses menghafal. Namun, secara bersamaan, penjadwalan yang ketat untuk muroja'ah (mengulang) menciptakan disiplin dan rutinitas yang merupakan fondasi bagi pembentukan kebiasaan. Yang paling penting, penyusunan daftar mufradat yang langsung dikaitkan dengan kitab yang dipelajari (Fathul Qorib) berfungsi sebagai jembatan untuk internalisasi. Dokumen ini secara eksplisit menunjukkan pada santri "untuk apa" kosakata ini digunakan, sehingga membantu memindahkan motivasi dari "harus menghafal" menjadi "ingin memahami kitab". Sistem berlapis ini mencerminkan temuan (Basith, Nisa, & Syafaat, 2024) bahwa struktur eksternal yang dirancang dengan baik justru dapat mendukung, bukan menghalangi, perkembangan motivasi otonom dengan memberikan rasa kompetensi dan kejelasan tujuan. Oleh karena itu, pola dari dokumen menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memaksa, tetapi juga membimbing (*scaffolding*) santri untuk melalui perjalanan motivasi dari eksternal menuju internal.

Pola kebijakan yang terintegrasi dalam dokumen terjadi karena pesantren, sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional yang holistik, memahami bahwa kesuksesan jangka panjang dalam menghafal (yang bertujuan untuk penguasaan ilmu) tidak bisa hanya mengandalkan kepatuhan jangka pendek, tetapi harus ditopang oleh transformasi motivasi internal santri itu sendiri. Pesantren Bustanul Ulum, dalam hal ini, menunjukkan kearifan pedagogis. Mereka menyadari bahwa di awal, santri membutuhkan struktur dan tekanan yang jelas untuk memulai. Namun, mereka juga paham bahwa tujuan akhirnya adalah menciptakan santri yang mampu belajar mandiri (*self-directed learning*) karena didorong oleh cinta ilmu dan agama. Oleh karena itu, sistem yang mereka bangun tidak hanya berupa kontrol, tetapi juga penyediaan "rasional dan makna" di balik tugas-tugas yang diberikan. Dengan

menghubungkan mufradat langsung dengan kitab Fathul Qorib, mereka memberikan "alasan yang baik" bagi santri untuk mau menginternalisasi kegiatan menghafal. Ini adalah strategi institusional untuk memelihara motivasi jangka panjang. Strategi ini selaras dengan konsep "*facilitating environments*" dalam SDT, dimana otoritas tidak hanya menuntut, tetapi juga memberikan rationale yang meaningful untuk suatu tugas, sehingga mendorong internalisasi (Deci & Ryan, 2012). Dengan demikian, pola kebijakan dalam dokumen merupakan refleksi dari visi pendidikan pesantren yang tidak hanya mengejar output (hafalan), tetapi juga memperdalam outcome (pemahaman dan motivasi intrinsik).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika motivasi santri dalam menghafal mufradat di Pondok Pesantren Bustanul Ulum bukanlah fenomena yang statis, melainkan sebuah proses transformasi dan internalisasi yang dinamis. Temuan terpentingnya adalah keberadaan sebuah "lintasan motivasi", di mana motivasi ekstrinsik yang kaku (seperti takut hukuman) berfungsi sebagai pemicu awal yang necessary, namun tidak cukup untuk menjaga keberlanjutan. Motivasi ini kemudian berpotensi berevolusi menjadi bentuk yang lebih terinternalisasi—dimana santri mulai menghafal karena rasa malu jika tidak bisa (*introjected*), kemudian karena menyadari nilai manfaatnya untuk memahami kitab (*identified*), hingga akhirnya menemukan kenikmatan dan ketenangan spiritual dalam aktivitas itu sendiri (*intrinsic*). Hikmah utama yang dapat dipetik adalah bahwa peran pendidik di pesantren tidak boleh hanya terpaku pada penegakan disiplin eksternal, tetapi harus secara aktif membangun jembatan yang memfasilitasi internalisasi nilai ini, misalnya dengan terus-menerus menghubungkan kosakata dengan konteks penggunaannya dalam kitab dan kehidupan keberagamaan santri.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusi metodologis dan teoretisnya. Secara metodologis, penelitian ini menyajikan sebuah model analisis kualitatif yang komprehensif melalui triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memotret kompleksitas motivasi bukan hanya dari perkataan, tetapi juga dari perilaku dan kebijakan institusi. Pendekatan studi kasus yang mendalam ini berhasil mengungkap nuansa yang tidak akan tertangkap oleh pendekatan kuantitatif yang lebih umum. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya aplikasi *Self-Determination Theory* (SDT) dalam konteks pendidikan agama non-Barat, khususnya pesantren tradisional di Indonesia. Temuan tentang bagaimana struktur pesantren yang hierarkis justru dapat memfasilitasi internalisasi (jika diimbangi dengan pemberian makna) memperbarui perspektif tentang hubungan antara otoritas dan otonomi dalam pembelajaran. Kontribusi kasus yang spesifik dan kontekstual ini menjadi nilai tambah yang signifikan dalam khazanah studi motivasi pembelajaran bahasa. Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi kasus tunggal di satu pesantren, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, tetapi lebih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang sebuah konteks yang unik. Kedua, penelitian ini bersifat snapshot dalam kurun waktu tertentu, sehingga tidak dapat sepenuhnya menangkap perjalanan motivasi setiap individu santri dari masa awal hingga akhir mereka di pesantren. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan motivasi sekelompok santri selama periode yang lebih panjang, misalnya dari tahun pertama hingga kelulusan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif yang membandingkan dinamika motivasi di pesantren dengan tradisi yang berbeda (misalnya salaf versus modern) atau dengan lembaga pendidikan bahasa Arab non-pesantren untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komparatif dan holistik.

Referensi

- Ainiwaerjiang, A., Jin, X., Xie, Z., Tian, T., & Dang, Y. (2025). Research on the multi-agent motivation coupling evolution and synergy improvement for farmland ecological protection in China. *Environmental and Sustainability Indicators*, 25, 100583.
- Arias Valencia, M. M. (2022). Principles, scope, and limitations of the methodological triangulation. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, 40(2).
- Baharun, S. (2025). Innovative Approaches to Teaching Arabic Vocabulary to Novice Learners. *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 77-88.
- Basith, A., Nisa, N. I., & Syafaat, K. H. M. (2024). PENGARUH INTERAKSI EDUKATIF GURU SERTA DISIPLIN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB, IV(Ii), 66-72.
- Belay, S., & Melesse, T. (2024). Exploring the link between teachers' motivation for continuous professional development and professional learning communities: A structural equation modeling approach. *Sage Open*, 14(3), 21582440241281856.
- Cho, H. D. (2022). Relationship between tourism and heritage from a tourist perspective: Synergy, complementarity and antagonism. *Current Issues in Tourism*, 25(10), 1557-1569.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1(20), 416-436.
- Erlande, R., Komalasari, K., Taufika, R., Hardian, M., Fauzan, A., & Maharani, A. (2024). Membekali Warga Negara di Era Post-Truth: Peran Krusial Pendidikan Kewarganegaraan di Australia. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 5(1), 61-78.
- Henry, A., & Thorsen, C. (2021). Teachers' self-disclosures and influences on students' motivation: A relational perspective. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(1), 1-15.
- Kholiq, I. N., Maya, N., & Jamroh, B. (n.d.). Upaya Internalisasi Kitab Taklim Mutaallim Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Asrama Al Ma'Muroh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.
- Li, C. (2023). Exploring L2 motivational dynamics among Chinese EAP learners in an EMI context from a socio-cultural perspective. *Sage Open*, 13(2), 21582440231172704.
- Li, F.-Y., Hwang, G.-J., Chen, P.-Y., & Lin, Y.-J. (2021). Effects of a concept mapping-based two-tier test strategy on students' digital game-based learning performances and behavioral patterns. *Computers & Education*, 173, 104293.
- Ortiz-Garces, I., Govea, J., Andrade, R. O., & Villegas-Ch, W. (2024). Optimizing chatbot effectiveness through advanced syntactic analysis: A comprehensive study in natural language processing. *Applied Sciences*, 14(5), 1737.
- Rahimi, S., Tajaddini, M., & Fatehi Rad, N. (2022). Dörnyei's Motivational Self-System Theory and EFL learners' L2 Selves. *Journal of Language and Translation*, 12(2), 99-114.
- Rizqiya, F. A., Winata, F. I., Lutfiyah, I., Setiyo, M. D. J., Rohmah, Z. M., Zulfa, Z., & Asitah, N. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi: Kombinasi Intrinsik dan Ekstrinsik untuk Kesuksesan Akademis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 62-68.
- Sun, Z., & Mu, B. (2023). Motivating online language learning: exploring ideal L2 self, grit, and self-efficacy in relation to student satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 14, 1293242.

Wang, P., Ganushchak, L., Welie, C., & van Steensel, R. (2024). The dynamic nature of emotions in language learning context: Theory, method, and analysis. *Educational Psychology Review*, 36(4), 105.